
Analisis Ketahanan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Nadia Fahira¹, Mhd Irwan Padli Nst², Tuti Anggraini³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: nadiafahira1111@gmail.com, irwanst@uinsu.ac.id, tuti_anggraini@uinsu.ac.id

Article History:

Received: 25 September 2022

Revised: 12 Oktober 2022

Accepted: 13 Oktober 2022

Keywords: Pelatihan,
Pembelajaran Tuna rungu,
Blus

Abstract: Ketahanan pangan adalah kondisi pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan, kualitas dan kuantitas yang memadai, aman, merata dan terjangkau. Kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai salah satu kabupaten penghasil padi yang mengalami defisit pangan, berdasarkan peta ketahanan pangan Sumatera Utara tahun 2011 disebutkan bahwa 2 kecamatan dari 8 kecamatan mengalami defisit, ditambah lagi tingginya pertumbuhan penduduk. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ketersediaan pangan, peta kondisi ketahanan pangan dan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan produksi padi, jagung dan ubi kayu pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi atau cenderung naik turun, sedangkan peta kondisi ketahanan pangan secara umum berada pada kategori sangat tahan pangan. Dilihat dari dimensi ketersediaan pangan, sebanyak 6 kecamatan berada pada status sangat tahan, 1 kecamatan berada pada status cukup pangan, dan 1 kecamatan berada pada status rawan pangan. Dilihat dari dimensi akses pangan berada pada status sangat tahan, dan dimensi pemanfaatan pangan berada pada status tahan pangan. Kontribusi terhadap PAD tahun 2015-2016 sebesar 0%, tahun 2017 sebesar 0,58%, tahun 2018 sebesar 0,24%, tahun 2019 sebesar 0,24%.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam kehidupan. Pertanian telah mengambil posisi baik dan aman khususnya di Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian penduduknya merupakan petani. Bahkan sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pembangunan hingga tingkat nasional antara lain swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di pedesaan dan sebagai sumber devisa yang berasal dari

komoditas non migas dan menaikkan pendapatan masyarakat petani.

Ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Ada tiga alasan utama yang melandasi adanya kesadaran dari semua komponen bangsa atas pentingnya ketahanan pangan yaitu: (i) Akses atas pangan yang cukup dan bergizi bagi setiap penduduk merupakan salah satu pemenuhan hak azasi manusia; (ii) Konsumsi pangan dan gizi yang cukup merupakan basis bagi pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas; (iii) Ketahanan pangan merupakan basis bagi ketahanan ekonomi, bahkan bagi ketahanan nasional suatu negara berdaulat.

Sampai saat ini Indonesia masih menghadapi masalah pangan, khususnya masalah pangan beras. Upaya pemerintah untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dari dalam negeri terlihat mengalami hambatan, tercermin dari masih adanya impor beras. Maka diperlukan peran bagi setiap daerah dalam penguatan ketahanan pangan daerah untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Kerawanan pangan dapat terjadi berulang-ulang pada waktu tertentu. Kerawanan pangan meliputi tiga dimensi yaitu dimensi ketersediaan pangan, dimensi akses pangan dan dimensi pemanfaatan pangan.

Kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai salah satu kabupaten penghasil padi di Sumatera Utara dan sebagai penyumbang pangan, namun ternyata Labuhanbatu Utara mengalami defisit pangan atau ketahanan pangan rendah, atau mempunyai tingkat produksi padi yang berfluktuasi dari waktu ke waktu, berdasarkan peta ketahanan pangan Sumatera Utara tahun 2011 disebutkan bahwa 2 kecamatan dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam kondisi defisit pangan. Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan kepadatan penduduk sebanyak 112,81 jiwa per Km² dengan jumlah produksi tahun 2019 : 227 275,3 ton dengan luas panen 42 764,9 Ha. Kondisi luas panen di Kabupaten Labuhanbatu Utara semakin terancam dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun yang menyebabkan permintaan terhadap lahan perumahan dan infrastruktur semakin meningkat. Selain luas panen, konsumsi perkapita penduduk juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Labuhanbatu utara. Di daerah yang mengalami surplus beras sekitar 27.267,70 ribu ton pada tahun 2019 masih terdapat kerawanan pangan yang sedikit mencemaskan. Namun pada akhir-akhir ini justru kondisinya menurun karena ada beberapa daerah yang masih kekurangan pangan, serta mahal biaya produksi pertanian dan murahnya harga jual gabah yang dihasilkan para petani, selalu dikeluhkan oleh petani. Kondisi yang tidak seimbang ini, membuat kondisi perekonomian ditingkat petani belum bisa dikatakan sejahtera sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Ketahanan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara” dengan melakukan penelitian untuk mengetahui ketahanan pangan serta kontribusi terhadap pendapatan daerah di tiap –tiap kecamatan yang ada.

LANDASAN TEORI

Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan (*food sovereignty*) merupakan kebijakan utama pembangunan pertanian yang hendak diwujudkan oleh Kabinet Kerja Pemerintah Republik Indonesia 2014-2019. Dalam UU No 18 pengertian Ketahanan Pangan adalah “*Kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan*”. Konsep ketahanan pangan dapat diringkasi kedalam aspek, yaitu : Ketersediaan Pangan, Keamanan Pangan, Kemerataan Pangan dan Keterjangkauan Pangan.

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan asli daerah ini menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghimpun suatu dana serta memanfaatkan keunggulan –keunggulan sumber keuangan daerahnya sehingga dapat mendukung pembiayaan dan penyelenggaraan pemerintah serta dapat mendukung pembiayaan dan penyelenggaraan pemerintah serta pembiayaan pembangunan daerah sesuai dengan konskuensi dan kedudukannya sebagai daerah otonom sehingga mengarah pada perwujudan desentralisasi.

Analisis Kontribusi

Analisis ketersediaan pangan, pemerataan, keterjangkauan dan keamanan digunakan untuk mengetahui kontribusi dari penerimaan dalam mendukung pendapatan daerah. Analisis ini dihitung dengan cara membandingkan antara realisasi Produksi Padi/gabah dengan realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dinas Pertanian, Dinas Pendapatan Daerah, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dengan waktu penelitian 22 maret – 12 april 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Agar penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian menggunakan sistem rentang waktu (time series), dimana data dikumpulkan dihitung berdasarkan data lima tahun terakhir (2015 sampai dengan tahun 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif, dimana data kuantitatif pada penelitian ini meliputi aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan, aspek pemanfaatan pangan, data kualitatif pada penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari dinas atau lembaga yang terkait.

Perhitungan indeks ketersediaan pangan

Dalam perhitungan indeks ketersediaan pangan digunakan proporsi konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan menghasilkan sumber karbohidrat yang dapat menjadi energi bagi tubuh.

Perhitungan indeks akses pangan dan penghidupan

Perhitungan indeks akses pangan bertujuan untuk menjawab dari analisis ketahanan pangan gabungan. Dimensi akses pangan memiliki dua indikator yaitu Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan Jumlah desa yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat.

Penghitungan indeks pemanfaatan pangan (kesehatan dan nutrisi)

Perhitungan Indeks Pemanfaatan Pangan (Kesehatan dan Nutrisi) bertujuan untuk melihat dari segi pemanfaatan pangan yaitu beras dan juga ubi kayu bagi masyarakat.

Penghitungan indeks gabungan ketahanan pangan

Perhitungan indeks gabungan ketahanan pangan ini bertujuan untuk melihat tingkat ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam indeks gabungan ketahanan pangan perhitungan ini akan dilihat dari segi keseluruhan indeks yaitu indeks ketersediaan pangan, indeks akses pangan dan penghidupan, dan indeks pemanfaatan pangan.

Kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah untuk Tahun 2015 sampai Tahun 2019

$$\text{Kontribusi} : \frac{\text{realisasi PAD dari sektor pertanian}}{\text{realisasi penerimaan PAD}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sebagai berikut :

Potensi Ketersediaan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Pemerintah negara bagian lokal memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses ke makanan atau ketersediaan pangan dalam jumlah. Pasokan pangan dicapai melalui produksi pangan, dan produksi ini harus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Selama tahun 2015-2019, luas produksi pangan pokok gabah dan umbi-umbian berfluktuasi dari tahun ke tahun dan luas produksi jagung tahun 2018 meningkat sekitar 100%. Jumlah produksi pangan gabah tertinggi dikecamatan Kualuh Hilir dengan rata-rata produksi selama 2015-2019 sebesar 90.192,87 kg dan ada beberapa kecamatan memiliki hasil gabah kecil karena bukan sentra persawahan. Ketersediaan jagung mengalami peningkatan karena penggunaan sarana produksi yang baik. yang memiliki peningkatan produksi tahun 2018 sebesar 9.293,47 ton dan terendah tahun 2015 sebesar 412,14 ton.

Produksi ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.495 ton dan peningkatan produksi dibarengi dengan peningkatan luasnya lahan untuk tanaman ubi kayu. Produksi jagung dan ubi kayu dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi atau naik turun. Namun untuk kedelai menurun tahun 2018, dan meningkat tahun 2017.

Indeks Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan yang memenuhi kebutuhan dapat dilihat dengan menggunakan indikator rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan sumber karbohidrat per kapita per hari. Ketersediaan pangan dinyatakan defisit apabila rasio ketersediaan pangan pokok terhadap penduduk lebih atau sama dengan 1 dan dinyatakan surplus apabila rasio menilai kurang 0.

Kabupaten Labuhanbatu Utara secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tahan pangan. Namun dari 8 kecamatan yang dianalisis terdapat satu kecamatan dengan kategori sangat rawan pangan yaitu Kecamatan Kualuh Hulu, dan kategori cukup tahan pangan yaitu Kecamatan Marbau. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pangan di beberapa kecamatan tersebut belum sesuai standar kebutuhan normative. Sedangkan kecamatan lainnya termasuk dalam klasifikasi sangat tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di 6 kecamatan mampu memenuhi konsumsi normative masyarakatnya.

Tabel 1. Peta penggolongan Kecamatan Berdasarkan Dimensi Ketersediaan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

No	Kecamatan	F= Pfood/tpo po*365 (ketersediaan pangan)	Rcross = Cnorm/F (rasio ketersediaan pangan)	Status	I _{AV}

		9gr/kap/h r)			
1.	NA IX-X	300,91	1,00	Sangat tahan pangan	0,00
2.	Marbau	8,32	36,05	Cukup tahan pangan	0,34
3.	Aek Kuo	23,54	12,74	Sangat tahan pangan	0,00
4.	Aek Natas	40,91	7,33	Sangat tahan pangan	0,00
5.	Kualuh Selatan	35,15	8,50	Sangat tahan pangan	0,00
6.	Kualuh Hilir	449,21	0,66	Sangat tahan pangan	0,00
7.	Kualuh Hulu	11,13	26,95	Sangat rawan pangan	0,80
8.	Kualuh Leidong	192,80	1,55	Sangat tahan pangan	0,00

Sumber : Data Diolah

Indeks Akses Pangan

Akses terhadap pangan dan penghidupan didasarkan pada indikator persentase penduduk miskin, persentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan sekolah dasar, persentase rumah tangga yang tidak terhubung dengan fasilitas listrik dan desa yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda 4.

Tabel 2. Peta Penggolongan Kecamatan Berdasarkan Akses Pangan dan Penghidupan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

No.	Kecamatan	Akses Pangan dan Penghidupan		
		I _{FA}	Status	Tingkat Prioritas
1.	NA IX-X	0,07	Sangat Tahan	Priotitas 6
2.	Marbau	0,07	Sangat Tahan	Priotitas 6
3.	Aek Kuo	0,11	Sangat Tahan	Priotitas 6
4.	Aek Natas	0,03	Sangat Tahan	Priotitas 6
5.	Kualuh Selatan	0,01	Sangat Tahan	Priotitas 6
6.	Kualuh Hilir	0,10	Sangat Tahan	Priotitas 6
7.	Kualuh Hulu	0,03	Sangat Tahan	Priotitas 6
8.	Kualuh Leidong	0,06	Sangat Tahan	Priotitas 6

Sumber : Data Diolah

Meskipun secara umum dimensi akses pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara termasuk kategori “sangat tahan”, tetapi indikator persentase penduduk miskin dan persentase kepala keluarga tidak tamat pendidikan dasar masih perlu diturunkan persentasenya agar dimensi akses pangan setiap kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu Utara semakin tahan untuk waktu ke waktu kedepannya. Adapun kecamatan dengan persentase penduduk miskin tertinggi adalah kecamatan Aek Kuo yaitu sebesar 20,44% dan tergolong “cukup tahan”. Sedangkan persentase indikator kepala keluarga tidak tamat pendidikan dasar yang paling tinggi berada pada kecamatan Kualuh Hilir yaitu sebesar 19,51%.

Indeks Pemanfaatan Pangan

Dimensi ketiga dari ketahanan pangan adalah gambaran lengkap indikator dari kesehatan dan nutrisi.

Tabel 3. Peta Penggolongan kecamatan berdasarkan dimensi pemanfaatan pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

No.	Kecamatan	Pemanfaatan Pangan		
		IFU	STATUS	TINGKAT PRIORITAS
1.	NA IX-X	0,211	Tahan	Prioritas 5
2.	Marbau	0,198	Tahan	Prioritas 5
3.	Aek Kuo	0,162	Tahan	Prioritas 5
4.	Aek Natas	0,246	Tahan	Prioritas 5
5.	Kualuh Selatan	0,211	Tahan	Prioritas 5
6.	Kualuh Hilir	0,192	Tahan	Prioritas 5
7.	Kualuh Hulu	0,230	Tahan	Prioritas 5
8.	Kualuh Leidong	0,232	Tahan	Prioritas 5

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data yang diperoleh pada dimensi pemanfaatan pangan, seluruh kecamatan telah berada pada kategori “tahan pangan”. Namun demikian, untuk meningkatkan status dimensi pemanfaatan pangan pada kategori yang lebih baik yaitu “sangat tahan pangan” maka tiap-tiap indikator perlu diperbaiki.

Indeks Komposit Kerawanan Pangan

Hasil analisis di Kabupaten Labuhanbatu Utara terhadap tiga dimensi yang sangat mempengaruhi kondisi kerawanan pangan suatu daerah yaitu analisis terhadap ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Dari hasil yang telah dilakukan diperoleh bahwa kecamatan yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara terbagi atas 3 klasifikasi yaitu sangat tahan pangan, tahan pangan, dan cukup tahan pangan. Pada tabel berikut dijelaskan kondisi relatif dan indeks komposit kerawanan pangan pada 8 kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Tabel 4. Indeks Komposit Kerawanan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

	Kecamatan	IAV	IFA	IFU	Indeks Komposit	Kondisi Relatif

1.	NA IX-X	0,00	0,07	0,211	0,09	Sangat Tahan Pangan
2.	Marbau	0,34	0,07	0,198	0,20	Tahan pangan
3.	Aek Kuo	0,00	0,11	0,162	0,09	Sangat Tahan Pangan
4.	Aek Natas	0,00	0,03	0,246	0,09	Sangat Tahan Pangan
5.	Kualuh Selatan	0,00	0,01	0,211	0,07	Sangat tahan Pangan
6.	Kualuh Hilir	0,00	0,03	0,192	0,08	Sangat Tahan Pangan
7.	Kualuh Hulu	0,80	0,03	0,230	0,35	Cukup Tahan Pangan
8.	Kualuh Leidong	0,00	0,06	0,232	0,09	Sangat Tahan Pangan

Sumber : Data Diolah

Analisis kerawanan pangan melalui indeks komposit di 8 kecamatan, terdapat 6 kecamatan yang berada pada kategori sangat tahan, 1 kecamatan berada pada kategori cukup tahan dan satu kecamatan berada pada kategori tahan pangan. Semakin besar indeks kompositnya maka semakin besar prioritasnya.

Kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah untuk Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Tabel 5. Hasil Perhitungan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Tahun	PAD dari Sektor Pertanian	PAD	Kontribusi (%)
2015	34.499.898.608,69	-	-
2016	42.296.115.862	-	-
2017	52.690.086.354,20	303.055.000,00	0,58
2018	57.010.690.545,81	134.002.000,00	0,24
2019	62.805.708.468,00	149.059.000,00	0,24
Total	249.302.499.839	451.962.900,00	1,06
Rata-rata			0,21

Sumber : Data diolah

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tingkat kontribusi pendapatan asli daerah dari sektor pertanian terhadap pendapatan asli daerah pada tahun 2017 sebesar 0,5751%. Pada tahun ini merupakan yang terbesar diantara tahun 2015-2019. Sedangkan kontribusi terkecil terjadi pada tahun 2015-2016 sebesar 0%.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Kontribusi Penerimaan Retribusi Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara 2015-2019

Tahun	Kontribusi (%)	Kriteria
2015	0	Sangat kurang

2016	0	Sangat kurang
2017	0,58	Sangat kurang
2018	0,24	Sangat kurang
2019	0,24	Sangat kurang

Sumber : Data Diolah

Tabel di atas menunjukkan kontribusi penerimaan retribusi dari sektor pertanian pada Pendapatan Asli Daerah tahun 2015-2019 cenderung naik turun. Pada tahun 2015 dan 2016 kontribusi penerimaan retribusi sektor pertanian terhadap PAD sebesar 0%. Sedangkan pada tahun 2017 tingkat kontribusi mengalami kenaikan sebesar 0,58%. Pada tahun 2018 tingkat kontribusi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,24%. Dan pada tahun 2019 tingkat kontribusi mengalami tidak naik dan tidak turun melainkan sama dengan tahun yang lalu sebesar 0,24%. Jadi dalam periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 tingkat kontribusi penerimaan retribusi sektor pertanian tertinggi dialami pada tahun 2017 sebesar 0,58%. Jika dilihat dari persentasenya, tingkat kontribusi penerimaan retribusi sektor pertanian dapat dikatakan sangat kurang berkontribusi meskipun jumlah realisasi penerimaan retribusi sektor pertanian mengalami naik turun setiap tahunnya.

Pembahasan

Potensi Ketersediaan Pangan di kabupaten Labuhanbatu Utara

Ketersediaan produksi padi tertinggi tahun 2018 sebesar 252.910,19 ton, dan terendah pada tahun 2015 sebesar 126.342,36 ton. Sedangkan untuk ketersediaan pangan padi menurut kecamatan tertinggi pada kecamatan Kualauh Hilir dengan rata-rata sebesar 90.193 ton. Ketersediaan produksi jagung tertinggi tahun 2018 sebesar 9.293,47 ton dan terendah tahun 2015 sebesar 412,14 ton. Sedangkan ketersediaan produksi jagung menurut kecamatan tertinggi pada kecamatan Kualauh Hilir dengan rata-rata 1.604 ton. Dan ketersediaan produksi ubi kayu tertinggi tahun 2016 sebesar 2.495 ton, dan terendah tahun 2018 sebesar 1.699,36 ton. Sedangkan ketersediaan produksi ubi kayu menurut kecamatan tertinggi pada kecamatan Aek Kuo sebesar 640 ton.

Komoditi pangan padi berdasarkan data pada tabel memperlihatkan bahwa luas panen dan produktivitas berfluktuasi atau keadaan naik turun atau tidak tetap selama tahun 5 tahun, namun fluktuasinya kecil (tidak signifikan), sehingga dapat dinyatakan bahwa angka relatifnya tetap. Namun dengan keadaan sekarang dimana konversi lahan terjadi terus menerus, utamanya di lahan persawahan menyebabkan lahan sentra persawahan semakin terbatas dan mengakibatkan menurunnya kapasitas produksi.

Kondisi Ketahanan pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Saat ini Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki 8 kecamatan, dimana daerah tersebut memiliki jumlah produksi pangan yang berbeda-beda. Daerah ini dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan mengenakan pengumpulan data tanaman pangan, baik luas areal panen maupun produktivitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi aspek ketersediaan pangan di 8 kecamatan terdapat 1 kecamatan dengan kondisi “cukup pangan”, yaitu kecamatan Aek Kuo dengan “prioritas 4” dan 1 kecamatan dengan kondisi “rawan pangan”, yaitu kecamatan Kualauh Hulu dengan “prioritas 1”, sedangkan 6 kecamatan lainnya berada pada kategori “sangat tahan pangan” dengan “prioritas 6”. Situasi aspek pangan dan penghidupan di 8 kecamatan memiliki kategori “sangat tahan” dengan “prioritas 6”. Situasi aspek pemanfaatan pangan di 8 kecamatan berada pada kategori “tahan” dengan “prioritas 5”. Dimana daerah dengan warna merah atau “prioritas 1” pada peta menunjukkan daerah tersebut membutuhkan perhatian yang lebih besar.

Indeks Komposit Kerawanan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Hasil analisis kerawanan pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa diantara 8 kecamatan, yaitu : kecamatan Na IX-X indeks kompositnya sebesar 0,09 dengan kondisi relatif sangat tahan pangan, kecamatan Marbau indeks kompositnya sebesar 0,20 dengan kondisi relatif tahan pangan, kecamatan Aek Kuo indeks kompositnya 0,09 dengan kondisi relatif sangat tahan pangan, kecamatan Aek Natas indeks kompositnya sebesar 0,09, kecamatan Kualuh Selatan indeks kompositnya sebesar 0,07 dengan kondisi relatif sangat tahan pangan, kecamatan Kualuh Hilir indeks kompositnya sebesar 0,08 dengan kondisi relatif sangat tahan pangan, kecamatan Kualuh Hulu indeks kompositnya sebesar 0,08 dengan kondisi relatif cukup tahan pangan, dan kecamatan Kualuh Leidong indeks kompositnya 0,35 dengan kondisi relatif sangat tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa daerah memiliki kerawanan pangan disebabkan karena daerah tersebut rendahnya ketersediaan pangan, akses panga serta pemanfaatan pangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Ketahanan Pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketersediaan produksi padi tertinggi tahun 2018 sebesar 252.910,19 ton, dan terendah pada tahun 2015 sebesar 126.342,36 ton. Ketersediaan produksi jagung tertinggi tahun 2018 sebesar 9.293,47 ton dan terendah tahun 2015 sebesar 412,14 ton. Sedangkan ketersediaan produksi ubi kayu tertinggi tahun 2016 sebesar 2.495 ton, dan terendah tahun 2018 sebesar 1.699,36 ton. Namun yang diketahui tanaman pangan yang paling banyak diusahakan petani di Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah padi.
2. Ditinjau dari aspek ketersediaan pangan, ada 1 kecamatan yang berada pada kategori “cukup pangan”, 1 kecamatan pada kategori “rawan pangan”, sedangkan 6 kecamatan lainnya pada kategori sangat tahan pangan. Dari aspek akses pangan seluruh kecamatan berada pada kategori “sangat tahan”, sedangkan dari aspek pemanfaatan pangan seluruh kecamatan berada pada kategori “tahan”. Berdasarkan indeks gabungan ketahanan pangan keseluruhan, Kabupaten Labuhanbatu Utara secara umum berada pada kategori “Sangat tahan pangan” dengan indeks komposit 0,09-0,35. Adapun kecamatan yang paling menjadi prioritas untuk dibangun adalah kecamatan Kualuh Hulu dengan indeks komposit 0,35 disebabkan persentase balita yang tidak diimunisasi lengkap dan penduduk miskin yang tinggi.
3. Kontribusi sektor pertanian terhadap PAD Kabupaten Labuhanbatu Utara setiap tahunnya berbeda. Kontribusi sektor pertanian terhadap PAD Klaten adalah sebagai berikut :
 - a. Tahun 2015 sebesar 0%
 - b. Tahun 2016 sebesar 0%
 - c. Tahun 2017 sebesar 0,58%
 - d. Tahun 2018 sebesar 0,24%
 - e. Tahun 2019 sebesar 0,24%

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang menurut peneliti perlu dipertimbangkan oleh beberapa pihak, yaitu :

1. Disarankan kepada masyarakat agar turut serta meningkatkan konsumsi pangan lokal, berinovasi menciptakan menu pangan lokal yang beragam, bergizi dan berimbang. Kepada para pedang juga diharapkan agar memprioritaskan produksi lokal dari daerah atau daerah lain untuk memenuhi konsumen.

2. Dinas Pertanian perlu mempertimbangkan kembali kebijakan mengenai ketersediaan pangan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap kecamatan. Secara umum yaitu peningkatan produksi, produktivitas dan distribusi pangan di setiap desa, bagi desa-desa yang bukan sentra penghasil pangan pokok distribusi pangan harus merata. Harus dilakukannya kerjasama kolektif lintas sektoral untuk memperbaiki kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Pihak-pihak yang terkait, baik Badan Ketahanan Pangan dibawah naungan Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial di Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk memfokuskan pembangunan ketahanan pangan di daerah-daerah yang rawan. Meskipun Kabupaten Labuhanbatu Utara kebutuhan pangannya sebagian besar dari daerah sendiri, namun semakin berkurangnya lahan untuk tanaman pangan itu sendiri serta banyaknya lahan yang digunakan untuk sektor perkebunan, maupun pengalihfungsian untuk bangunan pemerintahan. Dan Perlu adanya motivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan produksi tanaman pangan yang ada. Penanggulangan masyarakat miskin, pengangguran serta akses listrik sangat penting dilakukan oleh pemerintah setempat, karena semakin tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat akan membawa dampak baik untuk kondisi ketahanan pangan suatu daerah.
4. Saran penelitian selanjutnya
Disarankan kepada penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian terhadap kerawanan pangan dimana mencakup kawasan yang lebih luas lagi seperti pada kawasan kecamatan, kabupaten ataupun dari segi provinsi.

DAFTAR REFERENSI

- AL-Quran dan Terjemahan, 2005. Bandung:Departemen Agama RI
- Ariwibowo, Agus. “*Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi dan Beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang, 2013
- Badan Pengelola Pendapatan Kabupaten Labuhanbatu Utara
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara
- Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Labuhanbatu Utara
- Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Utara
- Guntara, Dwiky dan Muhammad Irwan Padli Nasution. *Implementasi Metode Economic Order Quantity Pada Aplikasi Pengendalian Bahan Produksi Sandal Mirado*, Jurnal Teknik Informatika, Vol 13, No : 1 Pp.31-42, 2020
- Ikhsan, Arfan. et.al. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Bandung : Citapustaka Media, 2014
- Imsar. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Gayo (Arabica) Kabupaten Bener Meriah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018 <https://scholar.google.com>
- Jokosiswaya, Yosep. “*Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Studi Kasus pada Pemerintah Kabupaten Klaten*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Akutansi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2007
- Kaslam. *Konsep kecukupan bahan pangan perspektif Islam*. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Indonesia. JURNAL TAHDIS, Vol : 10 No. 2 tahun 2019, h. 242-248, 2019
- Kosim. *Ekonomi untuk SLTP Kelas I*, Bandung : Grafindo Media Pratama, 2003
- Matondang, Zulaika. *Ketahanan Pangan dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi serta Kaitannya dalam Pandangan Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padang

Sidimpuan h. 26-28

Nasution, Muhammad Irwan Padli. *Sistem Informasi Pengontrolan Mutu Produk Pada PT SC Johnson Manufacturing Medan*, Seminar Nasional Informatika, 2012 (SNIF-2012) <https://scholar.google.com>

Nasution, Muhammad Lathief Ilhamy, et. al. *Preferensi Pegawai UIN-SU Dalam Menabung di Bank Syariah*, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN- SU. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* ; Vol II, No 2, 2015 : 120-121 <http://jurnal.uinsu.ac.id>

Nasution, S. *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Jakarta: Bumiaksara. 2012

Pasaribu, Borner. *Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional*, CLDS (Center for Labor & Development Studies bekerjasama dengan Perum Bulog)

Penerimaan Daerah, <https://www.wikiapbn.org/penerimaan-daerah/>, (diakses pada 12 maret 2021, pukul 21:44)

Peraturan Bupati Nomor 17 tahun 2015

Rahma, Tri Indah Fadhillah. *Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technolofy (Fintech)*, *Jurnal At-Tawassuh* ; Vol III, No. 1, 2018 : 642-661. <https://scholar.google.com>

Ruauw, Eyverson. *Kajian Distribusi Pangan Pokok Beras di Kabupatenn Talaud*. *JURNAL AGRI-SOSOEKONOMI (ASE)*. Vol. 11 No. 1, 2015 : 59

Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan : Febi UINSU Press, 2016

Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan kepada teori ekonomi mikro dan makro*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009

Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media, 2019

Saparuddin. *Skema Distribusi dalam Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN- SU. Vol 2 No 1, 2015 <http://jurnal.uinsu.ac.id>

Suhardjo, et. al. *Pangan, Gizi dan Pertanian*, Jakarta : UI-PRESS, cetakan ke -2, 1986

Syaifullah, Yunan. *Ketahanan Pangan dan Pola Distribusi Beras di Propinsi Jawa Timur*. *JURNAL OF ECONOMICS and POLICY* Vol. 6 No. 2, 2013 :104-105

Sugiharsono, dan Daru wahyuni. *Dasar - Dasar Ekonomi Depok* : PT. Rajagrafindo Persada, 2019

Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012

Timisela, Stephany Inigma, et. Al. *Analisis Penerimaan Retribusi Parkir Tepi Jalan Umum di Kota Jaya Pura*. Dalam *Jurnal kajian ekonomi dan keuangan daerah*, jurnal ke 2 No 1. 2016

Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/6-al-an'am/ayat-99#tafsir-jalalayn>, (diakses pada 09 november 2021, pukul 15.00)

Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/7-al-a'raf/ayat-31#tafsir-jalalayn>, (diakses pada 09 november 2021, pukul 15.02)

Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-47#tafsir-jalalayn>, (diakses pada 09 november 2021, pukul 13.24)

Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/7-al-ar'af/ayat-10#tafsir-jalalayn>, (diakses pada 09 november 2021, pukul 13.15)

Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-191#tafsir-jalalayn>, (diakses pada 09 november 2021, pukul 13.15)

Wahyu, dan Iwan Setiawan. *BUMN Pangan Evokusi Menuju Kedaulatan Pangan* Jakarta

: Penebar Swadaya, 2017

Yusuf, A Muri. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta

: Kencana, 2017